Al-Tatwir
JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
http://altatwir.uinkhas.ac.id,
Vol. 13 No. 1 April 2026, P.1-14
p.ISSN: 2406-7407, e-ISSN: 2685-5291
OPEN ACCESS
CC BY SA

Revitalisasi Akhlak Tasawuf dalam Membangun Etika Bermedia Sosial di Kalangan Milenial

Dedi Afrison
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
e-mail: dediafrison@iainkerinci.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the revitalization of *tasawuf akhlaq* (Sufi ethics) as an effective solution for building social media ethics among millennials. The digital era presents new ethical challenges, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and a culture of showing off, which contribute to a moral and spiritual crisis among the younger generation. While social media offers the convenience of connectivity, its unmanaged negative impacts threaten social cohesion and mental health. In this context, the teachings of *tasawuf akhlaq* offer a relevant spiritual and moral foundation to address these problems. This research uses a qualitative descriptive method with a literature review approach to analyze the application of Sufi values in the context of social media. Core concepts such as *takhalli* (purifying oneself from blameworthy traits like *riya* or showing off and *ghibah* or backbiting) and *tahalli* (adorning oneself with praiseworthy traits such as sincerity and patience) are the main focus. In addition, the principle of *tabayyun* (verification) is highly relevant for combating hoaxes, while *muraqabah* (feeling watched by God) serves as an internal controller in every digital interaction. The results of the study show that the revitalization of *tasawuf akhlaq* can serve as a practical guide for millennials to engage in social media wisely and responsibly. The application of Sufi principles helps millennials control their digital desires, cultivate empathy, and spread positive and beneficial content. Thus, *tasawuf akhlaq* is not only relevant as a spiritual tradition but also as a moral compass that guides behavior in the digital realm.
Keywords: *Tasawuf Akhlaq*, Digital Ethics, Millennials, Social Media, Revitalization.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi akhlak tasawuf sebagai solusi efektif dalam membangun etika bermedia sosial di kalangan milenial. Era digital telah menghadirkan tantangan etis baru, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, dan budaya pamer, yang berdampak pada krisis moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Meskipun media sosial menawarkan kemudahan konektivitas, dampak negatifnya yang tidak terkelola mengancam kohesi sosial dan kesehatan mental. Dalam konteks ini, ajaran akhlak tasawuf menawarkan landasan spiritual dan moral yang relevan untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis penerapan nilai-nilai tasawuf dalam konteks media sosial. Konsep-konsep utama seperti *takhalli* (membersihkan diri dari sifat tercela seperti riya dan ghibah), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji seperti ikhlas dan sabar), dan *muhasabah* (introspeksi diri) menjadi fokus utama. Selain itu, prinsip *tabayyun* (verifikasi) sangat relevan untuk memerangi hoaks, sementara *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) menjadi pengontrol internal dalam setiap interaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi akhlak tasawuf dapat menjadi pedoman praktis bagi milenial dalam bermedia sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Penerapan prinsip-prinsip tasawuf membantu milenial mengendalikan hawa nafsu digital, menumbuhkan empati, dan menyebarkan konten yang positif dan bermanfaat. Dengan demikian, akhlak tasawuf tidak hanya relevan sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai kompas moral yang membimbing perilaku di ruang digital.
Kata Kunci: Akhlak Tasawuf, Etika Digital, Milenial, Media Sosial, Revitalisasi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menciptakan paradigma baru dalam interaksi sosial masyarakat global, tak terkecuali di Indonesia. Media sosial platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook telah menjadi *third place* yang hampir setara dengan rumah dan tempat kerja bagi generasi milenial.[1] Jika pada awal kemunculannya internet dinilai sebagai anugerah untuk demokratisasi

[1] Yusuf Fadli, *Dunia Maya Dan Imajinasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

informasi dan perluasan jaringan, dalam perkembangannya, ruang digital justru menjadi ladang subur bagi berbagai patologi sosial. Fenomena *cancel culture*, ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita hoaks, *cyberbullying*, hingga eksibisionisme moral dan religius menjadi pemandangan sehari-hari. Realitas ini menunjukkan adanya krisis etika dalam bermedia sosial yang berpotensi menggerus sendi-sendi kehidupan berbangsa.

Krisis etika bermedia sosial di kalangan milenial ini sangat mendesak untuk ditangani. Generasi yang tumbuh dengan teknologi ini seringkali terjebak dalam logika *instant gratification* dan budaya *like-oriented*, di mana validasi sosial diukur dari jumlah *like*, *share*, dan *comment*.[2] Dalam konteks ini, nilai-nilai kebajikan seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab sering terabaikan. Rasionalisasi atas fenomena ini tidak dapat hanya didekati dengan hukum positif atau literasi digital semata, sebab akar permasalahannya terletak pada krisis moral dan spiritual internal individu. Pendekatan teknis-prosedural terbukti belum cukup ampuh untuk mengubah *mindset* dan perilaku pengguna media sosial yang cenderung anonim dan bebas nilai.

Di sinilah urgensi untuk menggali khazanah pemikiran Islam, khususnya disiplin ilmu akhlak tasawuf, sebagai kerangka etika yang komprehensif. Akhlak tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek lahiriah perilaku (*akhlak al-zahirah*), tetapi lebih mendalam pada pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembangunan kesadaran spiritual (*ihsan*) dalam setiap tindakan.[3] Ilmu tasawuf, yang intinya adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pensucian hati, menawarkan solusi mendasar untuk mengatasi krisis etika di ruang digital. Konsep-konsep seperti *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah), *ikhlas* (memurnikan niat), *tawadu'* (rendah hati), dan *hifzh al-lisan* (menjaga lisan/tulisan) sangat relevan untuk diterjemahkan dalam etika bermedia sosial.[4]

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana konsep revitalisasi akhlak tasawuf dapat diimplementasikan untuk membangun etika bermedia sosial yang positif di kalangan generasi milenial? Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis krisis etika bermedia sosial dan menawarkan solusi konstruktif melalui pendekatan akhlak tasawuf, dengan harapan dapat membentuk generasi milenial yang tidak hanya cakap digital (*digital native*) tetapi juga berakhlak mulia (*moral actor*) dalam setiap interaksi di ruang maya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah untuk membangun argumentasi dan menawarkan solusi teoretis-conceptual terhadap suatu permasalahan dengan menggali dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan.[5] Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran dan telaah mendalam terhadap teks-teks ilmiah untuk merevitalisasi konsep akhlak tasawuf dalam konteks kontemporer, khususnya etika bermedia sosial.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya fundamental dalam bidang akhlak dan tasawuf yang menjadi rujukan utama. Beberapa di antaranya adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali, serta buku-buku kontemporer yang secara langsung membahas tasawuf dan etika digital seperti *Buku Saku Tasawuf: Membaca Kembali Pemikiran Al-Ghazali* karya Haidar Bagir dan *Etika Islam: Menjawab Tantangan*

[2] Amanda Ramadhani, *Generasi Like: Psikologi Milenial Di Era Digital* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022).
[3] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf: Membaca Kembali Pemikiran Al-Ghazali* (Jakarta: Noura Books, 2019).
[4] Bagir.
[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Zaman karya M. Amin Abdullah.[6] Sumber sekunder meliputi literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel seminar, buku, dan publikasi terpercaya lainnya yang membahas generasi milenial, media sosial, psikologi digital, dan etika komunikasi. Sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan mengontekstualisasikan konsep-konsep primer ke dalam realitas media sosial masa kini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat (*data recording*) dan mengumpulkan (*data collecting*) bahan-bahan pustaka yang relevan. Langkah-langkahnya meliputi: (1) *Exploration*, yaitu menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka primer dan sekunder melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan repositori perguruan tinggi dengan kata kunci "tasawuf", "etika digital", "akhlak media sosial", dan "generasi milenial"; (2) *Selection*, yaitu menyeleksi dan memilah sumber-sumber yang paling relevan dan kredibel; serta (3) *Organization*, yaitu mengelompokkan dan mensistematisasikan data pustaka berdasarkan tema dan konsep kunci untuk memudahkan analisis.[7]

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis konseptual. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Deskripsi*, yaitu memaparkan secara sistematis konsep-konsep akhlak tasawuf dan fenomena etika bermedia sosial; (2) *Interpretasi*, yaitu menafsirkan dan menghubungkan konsep-konsep tasawuf seperti *muraqabah*, *ikhlas*, dan *tawadu'* dengan praktik bermedia sosial; serta (3) *Kontekstualisasi*, yaitu menyusun sintesis dan menawarkan model revitalisasi konsep-konsep klasik tersebut ke dalam bentuk norma etika yang aplikatif bagi generasi milenial di dunia digital.[8] Alur berpikir kajian dimulai dari identifikasi masalah, penelusuran akar masalah secara filosofis-spiritual, penawaran solusi dari perspektif akhlak tasawuf, hingga penyimpulan yang berisi rekomendasi praktis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur yang mendalam, penelitian ini berhasil mengidentifikasi peta masalah etika bermedia sosial milenial dan merumuskan model revitalisasi akhlak tasawuf sebagai solusi fundamental. Pembahasan ini diorganisir untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.

Diagnosa Krisis Etika Bermedia Sosial di Kalangan Milenial

Hasil telaah terhadap berbagai sumber psikologi dan komunikasi digital mengungkapkan bahwa krisis etika bermedia sosial pada generasi milenial bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan dampak dari tiga faktor yang saling berkaitan: eksternal, internal-psikologis, dan spiritual.

Pertama, pada tingkat eksternal, lingkungan digital telah menciptakan apa yang disebut sebagai “ekosistem disinhibisi online”.[9] Anonimitas semu, ketiadaan umpan balik nonverbal (seperti ekspresi wajah sedih), dan asinkronitas komunikasi (tidak terjadi secara langsung) membuat individu merasa terlepas dari konsekuensi sosial atas kata-katanya. Hal ini diperparah oleh logika algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten emosional, provokatif, dan polarisasi karena lebih engagement.[10] Dalam konteks ini, penyebaran hoaks dan fitnah menemukan mediumnya

[6] Bagir, *Buku Saku Tasawuf: Membaca Kembali Pemikiran Al-Ghazali*.
[7] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Edisi Keenam* (Bandung: Alfabeta, 2022).
[9] Fadli, *Dunia Maya Dan Imajinasi Sosial*.
[10] Ramadhani, *Generasi Like: Psikologi Milenial Di Era Digital*.

yang subur, di mana informasi yang tidak terverifikasi dengan mudah memicu perpecahan dan konflik sosial tanpa adanya filter yang memadai.[11]

Pada dasarnya, kondisi ini menciptakan sebuah "ruang hampa moral" di mana batas-batas norma sosial yang biasa mengatur interaksi tatap muka seakan menguap. Dalam kehidupan nyata, tatapan kecewa, raut sedih, atau bahkan teguran langsung dari lawan bicara berfungsi sebagai cermin yang secara instan merefleksikan dampak dari ucapan kita, sehingga kita belajar untuk menahan diri dan berempati. Namun, di media sosial, layar gadget bertindak sebagai perisai yang memutus umpan balik emosional ini. Kita mengetik komentar pedas atau membagikan informasi tanpa pernah menyaksikan langsung bagaimana korban hoaks itu menangis atau bagaimana keluarga yang difitnah itu menderita. Ketidaklangsungan ini membuat kita seperti bermain game dengan karakter tanpa nyawa, lupa bahwa di balik setiap profil ada manusia sesungguhnya dengan perasaan yang rentan.

Lebih parah lagi, algoritma media sosial secara tidak langsung "memberi hadiah" pada konten-konten bermasalah tersebut. Sistem yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna akan secara alami mendorong konten yang memicu emosi kuat, entah itu kemarahan, rasa takut, atau kebencian, karena konten semacam itulah yang paling banyak memancing komentar dan perdebatan. Akibatnya, pengguna yang menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian justru merasa diakui dan didengar, seolah-olah tindakan keliru mereka divalidasi oleh banyaknya *engagement*. Siklus ini membentuk lingkungan yang secara sistematis mengikimbalikan perilaku buruk dan membenamkan suara-suara yang lebih santun dan bijaksana, yang seringkali dianggap kurang "menarik". Pada akhirnya, yang terbentuk bukan lagi sekadar kumpulan individu yang tidak sopan, melainkan sebuah ekosistem yang secara struktural mendorong dan memelihara ketidaksopanan itu sendiri.

Kedua, pada tingkat internal-psikologis, terdapat kecenderungan “kelaparan identitas dan validasi eksternal”. Media sosial menjadi panggung untuk konstruksi identitas (*self-curation*) yang seringkali tidak otentik, memunculkan budaya pamer (riya’) di mana kekayaan, pencapaian, dan kehidupan pribadi dipamerkan untuk mendapatkan pengakuan sosial.[12] Penelitian menunjukkan bahwa dorongan untuk mendapat *like* dan *share* mengaktifkan pusat reward di otak, menciptakan siklus ketergantungan pada validasi eksternal.[13] Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai kejujuran dan kerendahan hati, karena yang ditampilkan adalah versi diri yang dianggap ideal oleh publik, bukan diri yang sebenarnya. Fenomena perundungan siber juga kerap terjadi karena anonimitas memberikan keberanian bagi sebagian individu untuk melontarkan komentar negatif dan menyakitkan tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya bagi korban.[14]

Pada akhirnya, yang terjadi adalah sebuah "krisis keaslian diri". Individu perlahan-lahan terpisah dari jati dirinya yang otentik dan mulai hidup dalam sebuah narasi yang dikurasi untuk konsumsi publik. Seperti aktor yang terus-menerus memainkan peran, mereka menjadi begitu terikat pada pujian atas karakter fiksi yang mereka tampilkan, hingga lupa bagaimana rasanya dinilai dan diterima apa adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang manusiawi. Jarak antara "diri yang dipamerkan" dan "diri yang sebenarnya" ini lambat laun menciptakan kecemasan dan kegelisahan batin, karena kebahagiaan mereka menjadi sandera pada sesuatu yang sangat tidak pasti dan fluktuatif, yaitu validasi dari orang lain.

---

[11] Ahmad Jamil, *Hoaks Dan Masyarakat Digital: Studi Tentang Penyebaran Informasi Palsu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).
[12] Bagir, *Buku Saku Tasawuf: Membaca Kembali Pemikiran Al-Ghazali*.
[13] Ramadhani, *Generasi Like: Psikologi Milenial Di Era Digital*.
[14] Siti Aminah, *Dampak Media Sosial Terhadap Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2020).

Fenomena perundungan siber, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai sisi lain dari koin yang sama: sebuah proyeksi dari rasa tidak aman secara internal. Seringkali, tindakan merendahkan orang lain di dunia digital adalah cara yang disalahgunakan untuk sementara waktu membangun kembali rasa harga diri yang rapuh. Dengan membuat orang lain terlihat lebih kecil, si pelaku merasa lebih besar dan lebih berkuasa, meski hanya untuk sesaat. Ini adalah pelarian dari ketidakmampuan untuk mendapatkan pengakuan secara positif. Mereka yang tidak percaya diri dengan "panggung" miliknya sendiri, memilih untuk pergi dan merusak "panggung" orang lain sebagai bentuk kompensasi.

Dengan demikian, siklus "kelaparan validasi" ini bukan hanya merusak nilai-nilai kejujuran, tetapi juga menjebak individu dalam penjara psikologisnya sendiri. Mereka yang terobsesi memamerkan kehidupan sempurna terjebak dalam kecemasan untuk terus mempertahankan citra tersebut. Sementara mereka yang memilih menjadi pelaku perundungan, terjebak dalam kebencian yang justru menggerogoti jiwa dari dalam. Keduanya, baik yang pamer maupun yang membully, sebenarnya adalah korban dari mekanisme yang sama: sebuah sistem yang mendorong kita untuk mencari-cari diri kita di dalam gema ruang gema orang lain, alih-alih menemukannya dalam keheningan dan penerimaan akan diri sendiri.

Ketiga, dan ini yang paling mendasar, adalah “degradasi kesadaran spiritual” dalam berinteraksi. Ruang digital sering dianggap sebagai ruang profan yang terpisah dari nilai-nilai spiritual. Tidak adanya rasa diawasi (*muraqabah*) oleh Yang Maha Melihat dalam ruang yang terasa privat ini membuat kontrol diri menjadi lemah.[15] Lebih jauh, kecanduan dan krisis spiritual muncul sebagai dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan, di mana individu secara tidak sadar menjauh dari realitas dan hubungan spiritual yang mendalam, terperangkap dalam dunia maya yang penuh dengan distorsi.[16] Inilah akar dari masalahnya: ketika etika hanya dilihat sebagai seperangkat aturan eksternal (netiket) dan bukan sebagai manifestasi dari kondisi hati, maka aturan itu akan dengan mudah dilanggar ketika peluang muncul.

Ketiadaan kesadaran akan kehadiran Ilahi (*muraqabah*) di ruang digital secara perlahan memisahkan tindakan dari tanggung jawab moralnya. Dalam tradisi spiritual, setiap ucapan dan perbuatan memiliki bobot dan konsekuensi, bukan hanya secara sosial, tetapi juga dalam perjalanan jiwa. Namun, di alam maya yang terasa abstrak, tindakan seperti menyakiti perasaan orang lain atau menyebar kebencian seolah tidak meninggalkan jejak di jiwa pelakunya. Ibarat menulis di atas air, perbuatan buruk itu terasa ringan dan mudah dilupakan, karena hilang begitu saja dalam lautan konten. Padahal, sesungguhnya, setiap ketikan adalah cetakan di dalam hati, yang secara halus membentuk karakter menjadi tumpul terhadap rasa sakit orang lain dan bebas dari beban moral.

Kecanduan media sosial kemudian menjadi gejala dari sebuah jiwa yang kelaparan akan makna sejati, tetapi salah mencari pemuasnya. Gelombang *notifikasi*, *like*, dan *view* yang konstan menciptakan stimulasi buatan yang mengalihkan perhatian dari keheningan di mana suara spiritual biasanya berbicara. Jiwa yang seharusnya diisi dengan refleksi, syukur, dan kedamaian, justru dipenuhi dengan kegaduhan, perbandingan sosial, dan kecemasan akan pencitraan. Akibatnya, terjadi kekeringan spiritual; hubungan dengan Sang Pencipta melemah karena "frekuensi hati" terus-menerus disibukkan oleh hiruk-pikuk dunia virtual, sehingga suara hati nurani yang merupakan pancaran kesadaran spiritual itu semakin sulit didengar.

Pada titik inilah, etika yang hanya bersandar pada aturan eksternal seperti *netiket* menjadi rapuh. Aturan bisa dicari celahnya, bisa dinegosiasikan, dan bisa

[15] Bagir, *Buku Saku Tasawuf: Membaca Kembali Pemikiran Al-Ghazali*.
[16] M. Fuad Nashori, *Spiritualitas Digital: Membangun Keseimbangan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

dilanggar ketika tidak ada yang mengawasi. Sebaliknya, etika yang bersumber dari kesadaran spiritual yang hidup adalah sebuah kompas internal yang tetap bekerja bahkan dalam kegelapan dan keterpisahan ruang digital. Ia lahir dari keyakinan bahwa hakikatnya kita tidak pernah benar-benar sendirian atau anonim, dan bahwa setiap interaksi, sekecil apa pun adalah bagian dari pertanggungjawaban hidup yang lebih besar. Oleh karena itu, membangun etika bermedia sosial yang tangguh tidak bisa hanya dengan membuat larangan, tetapi harus dengan menghidupkan kembali kesadaran yang memandang ruang digital sebagai bagian tak terpisahkan dari ladang ibadah dan amal shaleh.

Relevansi Konsep Akhlak Tasawuf dalam Konteks Digital

Analisis terhadap karya-karya utama tasawuf, khususnya Al-Ghazali, menunjukkan bahwa ilmu ini bukan sekadar etika individual, melainkan sebuah sistem pembentukan karakter (*tahdzib al-akhlaq*) yang berpusat pada pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Revitalisasi akhlak tasawuf sangat relevan dalam membangun etika bermedia sosial di kalangan milenial, karena menawarkan solusi mendalam yang bersifat preventif dan kuratif untuk mengatasi tantangan dunia digital.[17] Ajaran tasawuf memberikan landasan spiritual yang kuat untuk mengendalikan diri, menyucikan hati, dan membangun karakter mulia yang dibutuhkan dalam interaksi di media sosial. Konsep-konsep kunci tasawuf ditemukan sangat relevan untuk menjawab akar masalah etika digital yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Konsep Muraqabah (merasa selalu diawasi oleh Allah) adalah fondasi etika digital yang paling kokoh. Dalam konteks media sosial, *muraqabah* diterjemahkan sebagai kesadaran konstan bahwa setiap ketikan, *share*, dan *comment* adalah tindakan yang disaksikan oleh Allah, sekalipun dilakukan dalam ruang privat.[18] Kesadaran ini akan menjadi “pengawas internal” yang mencegah milenial dari melakukan tindakan yang buruk di media sosial, seperti menyebar kebencian atau hoaks, dan jauh lebih efektif daripada sekadar takut dilaporkan atau diblock. Ini langsung menjawab masalah degradasi spiritual dan ekosistem disinhibisi.

Konsep *muraqabah* ini, ketika diinternalisasi, mengubah secara fundamental cara seorang milenial memandang "privacy setting" di akun media sosialnya. Ia menyadari bahwa meskipun sebuah unggahan diatur agar hanya bisa dilihat oleh "teman-teman" tertentu, atau bahkan disembunyikan dengan fitur *close friends*, hakikatnya unggahan tersebut terbentang luas di hadapan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Kesadaran ini melahirkan sebuah "privasi spiritual," di mana ruang paling pribadi sekalipun, yaitu hati dan niat, tidak pernah benar-benar tersembunyi. Dengan demikian, kontrol diri tidak lagi bergantung pada siapa yang mungkin melihat, tetapi pada keyakinan bahwa Yang Maha Melihat senantiasa menyaksikan.

Dalam praktiknya, *muraqabah* bertindak seperti "filter batin" yang bekerja sebelum jari-jari mengetik. Ia bukan sekadar penjaga yang mencegah tindakan buruk, melainkan lebih sebagai penuntun yang aktif membentuk niat. Sebelum membagikan sebuah konten, kesadaran ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam diri: "Apakah unggahan ini akan menambah kebaikan atau justru menebar keraguan? Apakah aku melakukannya untuk kebenaran atau sekadar ingin viral?" Proses bertanya dan menjawab dalam hati inilah yang menjadi latihan spiritual sesungguhnya, yang secara bertahap memindahkan pusat kendali dari algoritma eksternal (apa yang disukai orang) ke suara hati nurani yang terhubung dengan sang Pencipta.

Dampak jangka panjang dari pengamalan *muraqabah* ini adalah terciptanya "ekologi digital" yang sehat, yang dimulai dari kesadaran individu. Ketika setiap pengguna merasa "terpantau" oleh Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Adil, maka ruang digital

[17] Abdul Hamid, *Tasawuf Kontemporer: Solusi Krisis Spiritual Di Era Modern* (Surabaya: Pustaka Idea, 2023).
[18] Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Al-Din, Jilid 4* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2001).

pun berubah dari sekadar *marketplace* perhatian yang kompetitif menjadi sebuah *majelis* virtual yang penuh dengan kehati-hatian dan kasih sayang. Inilah solusi yang bersifat kuratif sekaligus preventif: menyembuhkan luka akibat disinhibisi dengan menanamkan rasa malu spiritual (*haya'*), dan mencegah kerusakan baru dengan membangun otoritas moral dari dalam diri, yang kekuatannya melebihi segala bentuk moderasi eksternal buatan manusia.

Proses filter batin ini mirip dengan membangun "otot moral" yang semakin kuat melalui latihan sehari-hari. Awalnya, kita mungkin harus secara sadar dan agak terbata-bata mengajukan pertanyaan reflektif pada diri sendiri sebelum memposting sesuatu. Namun, seiring seringnya dilatih, "otot" ini akan bereaksi secara otomatis. Seperti pengemudi yang secara naluriah menginjak rem saat melihat lampu merah, demikian pula hati yang terlatih akan secara spontan menghentikan jari yang hendak membagikan konten bermasalah. Inilah yang dalam tasawuf disebut sebagai *malakatun*, sebuah karakter yang telah mendarah daging dan menjadi kepribadian tetap seseorang.

Yang membedakan filter muraqabah dengan aturan biasa adalah sifatnya yang personal dan kontekstual. Aturan komunitas biasanya bersifat umum dan kaku, sementara muraqabah mampu menyesuaikan diri dengan situasi spesifik yang dihadapi setiap orang. Misalnya, sebuah konten yang secara teknis tidak melanggar aturan mungkin tetap tidak layak dibagikan karena niat di baliknya adalah untuk menyindir atau menunjukkan kelebihan diri. Di sinilah muraqabah bekerja dengan lebih halus dan mendalam, membimbing kita untuk tidak hanya mematuhi aturan formal, tetapi juga menghayati ruh dari etika itu sendiri.

Pada tingkat masyarakat, kumpulan individu yang mempraktikkan *muraqabah* ini akan membentuk semacam "kekebalan kelompok" dalam ekosistem digital. Layaknya *herd immunity* dalam kesehatan, ketika cukup banyak orang yang memiliki kesadaran spiritual ini, mereka akan menciptakan lingkungan yang secara alami menolak konten-konten beracun. Budaya digital pun akan bergeser dari yang reaktif, di mana konten buruk baru dihapus setelah dilaporkan menjadi budaya preventif, di mana konten semacam itu bahkan tidak terpikirkan untuk dibuat sejak awal. Inilah revolusi etika digital yang sesungguhnya, yang dimulai dari transformasi kesadaran satu per satu individu, lalu menyebar bagai riak kebaikan ke seluruh jagat maya.

Proses Takhalli dan Tahalli menawarkan kerangka sistematis untuk transformasi diri. Takhalli (membersihkan diri) merupakan proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri hati, sombong, dan riya.[19] Di media sosial, ini berarti secara aktif menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan atau kebaikan, serta menahan diri dari menyebarkan kebencian dan konten negatif. Sebaliknya, Tahalli (menghiasi diri) adalah mengisi hati yang telah bersih dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang.[20] Ini dapat diterapkan dengan konsisten menebarkan konten yang positif dan bermanfaat, serta menunjukkan empati terhadap orang lain di dunia maya.

Proses *takhalli* dan *tahalli* ini bagaikan membersihkan dan menghias sebuah ruangan. Sebelum kita menata perabotan yang indah (*tahalli*), kita harus terlebih dahulu menyapu dan membuang semua sampah serta debu yang menumpuk (*takhalli*). Di media sosial, "sampah" itu bisa berupa kebiasaan iri melihat kesuksesan orang lain yang memicu kita untuk pamer, atau rasa benci yang membuat kita mudah menyebar konten negatif. Membersihkannya membutuhkan kejujuran untuk mengakui dalam hati, "Saya sedang iri," atau "Saya ingin dilihat hebat," lalu dengan sadar memilih untuk tidak membiarkan perasaan itu yang mengendalikan jari-jari kita. Ini adalah kerja mental yang melelahkan tetapi sangat penting, karena memberi ruang bagi nilai-nilai baik untuk tumbuh.

---

[19] Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000).
[20] Al-Ghazali.

Setelah "ruang hati" dibersihkan dari niat pamer dan kebencian, barulah kita bisa mengisinya dengan niat yang tulus dan konten yang membangun. Inilah saatnya *tahalli* bekerja. Bukan sekadar memposting hal yang "tampak baik," tetapi memastikan bahwa kebaikan itu lahir dari hati yang sudah disterilkan dari riya. Misalnya, membagikan informasi kesehatan bukan agar dipuji "pintar," tetapi karena tulus ingin menolong; atau memberikan dukungan pada seseorang yang sedang susah, bukan untuk pamer peduli, tetapi karena genuin merasa empati. Pada tahap ini, media sosial berubah dari sekadar panggung pencitraan menjadi taman tempat kita benar-benar "hadir" untuk berbagi kebaikan yang otentik, yang sumbernya adalah hati yang telah dihiasi.

Konsep Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) menekankan latihan spiritual untuk terus introspeksi dan menyucikan hati dari hal-hal negatif. Dalam konteks digital, ini berarti melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) yang mendalam sebelum mengunggah atau berkomentar, serta menyadari bahwa setiap perbuatan di dunia maya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.[21] Sementara itu, prinsip Tabayyun (verifikasi) yang berasal dari ajaran Islam, menekankan pentingnya memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya.[22] Ini sangat relevan untuk mengatasi penyebaran hoaks dan fitnah yang merusak, menjadikan setiap pengguna sebagai filter yang bertanggung jawab.

Akhirnya, semangat Mahabbah (kasih sayang) dalam tasawuf mendorong milenial untuk menyebarkan cinta dan kasih sayang di media sosial, bukan kebencian atau perpecahan.[23] Tujuannya adalah menciptakan ruang digital yang harmonis dan damai, di mana interaksi didasari oleh rasa kemanusiaan yang dalam, mengubah media sosial dari arena konflik menjadi taman persaudaraan.

Semangat *mahabbah* ini mengajarkan kita untuk melihat setiap profil di media sosial bukan sebagai avatar tanpa perasaan, melainkan sebagai jiwa yang memiliki cerita, luka, dan kerinduan yang sama seperti kita. Ketika kita hendak membalas komentar yang tak sependapat, *mahabbah* mengingatkan bahwa di balik akun tersebut ada manusia yang mungkin sedang memiliki hari yang buruk, yang butuh pemahaman bukan penghakiman. Dengan kesadaran ini, kita akan lebih memilih untuk bertanya dengan lembut daripada menyerang dengan kasar, karena tujuan kita bukan untuk memenangkan debat, tetapi untuk tetap menjaga ikatan kemanusiaan.

Penerapan *mahabbah* juga mengubah cara kita mengonsumsi informasi. Alih-alih terburu-buru membagikan berita yang memojokkan kelompok tertentu, hati yang dipenuhi kasih sayang akan terdorong untuk memverifikasi dan mempertimbangkan dampak penyebarannya. Kita akan bertanya pada diri sendiri, "Apakah konten ini akan menyakiti saudara saya? Apakah ini memperbaiki hubungan atau justru merusaknya?" Di sini, *mahabbah* berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan kita untuk menggunakan media sosial sebagai alat pemersatu, bukan alat untuk mengkotak-kotakkan.

Pada puncaknya, praktik *mahabbah* yang konsisten mampu menciptakan semacam "imunitas komunitas" di ruang digital. Ketika cukup banyak individu yang aktif menebar empati, dukungan, dan kata-kata penyemangat, maka energi positif ini akan membentuk ekosistem yang secara alami menetralkan racun kebencian. Ruang digital pun berubah dari medan pertempuran menjadi semacam "taman virtual" di mana setiap orang bisa tumbuh dengan aman dan saling menyirami dengan kebaikan, mewujudkan persaudaraan yang tidak terbatas oleh dinding-dinding algoritma dan perbedaan identitas.

---

[21] Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019).

[22] Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1995).

[23] Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, Atau Manajemen Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Untuk memvisualisasikan bagaimana konsep-konsep tasawuf ini menjawab masalah etika digital secara langsung, berikut disajikan tabel sintesisnya.

Tabel 1. Hubungan antara Masalah Etika Bermedia Sosial dan Solusi Konseptual Akhlak Tasawuf

Masalah Etika Bermedia Sosial	Konsep Akhlak Tasawuf yang Relevan	Mekanisme Solusi
Ekosistem Disinhibisi Online & Perundungan Siber (Anonimitas, tanpa umpan balik langsung)	Al-Muraqabah (Merasa selalu diawasi oleh Allah)	Menanamkan kesadaran spiritual bahwa tidak ada ruang yang benar-benar privat di hadapan Allah, sehingga menciptakan pengendali diri yang konstan dan mencegah perundungan.
Budaya Pamer (Riya') & Krisis Identitas (Pamer, pencitraan, tidak otentik)	At-Takhalli & At-Tahalli (Membersihkan & Menghiasi Hati)	Meluruskan motivasi dengan membersihkan hati dari riya' dan mengisinya dengan keikhlasan, sehingga konten yang dibuat otentik dan bernilai.
Penyebaran Hoaks & Fitnah (Informasi tanpa verifikasi)	At-Tabayyun (Verifikasi) & Hifzh al-Lisan	Menerapkan kewajiban verifikasi sebelum menyebarkan informasi dan menjaga lisan/tulisan dari kebohongan.
Kecanduan & Krisis Spiritual (Jauh dari realitas dan spiritualitas)	Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)	Melatih jiwa untuk introspeksi dan menyadari batasan, sehingga penggunaan media sosial tidak mengganggu hubungan dengan Allah dan realitas.
Individualisme & Hilangnya Empati (Mementingkan diri sendiri)	Al-Mahabbah (Kasih Sayang) & Al-Ta'awun	Mengingatkan bahwa semua manusia adalah hamba Allah yang setara, dan media sosial harus menjadi sarana solidaritas dan kasih sayang.

Model Revitalisasi: Dari Teori ke Praktik

Temuan utama penelitian ini adalah sebuah model revitalisasi akhlak tasawuf yang bersifat aplikatif. Model ini tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menawarkan kerangka operasional yang dapat diimplementasikan. Dengan merevitalisasi akhlak tasawuf, milenial dapat membangun fondasi spiritual yang kuat, menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menebar kebaikan, dan berkontribusi menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan beradab.[24] Model ini dibangun atas tiga pilar utama: Internalisasi, Komunitas, dan Teknologi.

Pertama, *Intellectual and Spiritual Internalization*. Konsep tasawuf harus dipahami secara rasional dan aplikatif oleh milenial. Hal ini dapat dilakukan melalui: (a) Pendekatan Dakwah Digital: Menyajikan ajaran tasawuf dalam bentuk konten digital yang menarik, seperti video pendek, infografis, atau podcast, yang relevan dengan kehidupan milenial dan langsung mengaitkan konsep *muraqabah* dengan kebiasaan *stalking*, atau konsep *ikhlas* dengan budaya *influencer*.[25] (b) Integrasi dalam Kurikulum: Memasukkan

[24] Hamid, *Tasawuf Kontemporer: Solusi Krisis Spiritual Di Era Modern*.
[25] Nur Khalik, *Dakwah Digital: Strategi Baru Penyebaran Ajaran Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

nilai-nilai tasawuf, seperti penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), dalam kurikulum pendidikan Islam formal dan non-formal, sehingga pemahaman ini dibangun sejak dini.[26]

Pendekatan dakwah digital yang efektif tidak boleh bersifat menggurui, tetapi harus mampu menjadi "cermin" yang membuat milenial merefleksikan perilaku digital mereka sendiri. Sebuah video pendek yang menunjukkan analogi antara *stalking* mantan dengan konsep *muraqabah*, misalnya, bisa menyentil kesadaran bahwa tindakan yang dianggap biasa itu sebenarnya juga berada dalam pengawasan Allah. Atau, konten yang membahas *ikhlas* bisa dikaitkan dengan fenomena para *influencer* yang terobsesi pada jumlah *followers*, lalu mengajak penonton untuk mengevaluasi motivasi mereka sendiri dalam berbagi konten. Dengan demikian, tasawuf tidak lagi dipandang sebagai ilmu yang kuno dan menakutkan, melainkan sebagai sahabat bijak yang memahami dinamika kehidupan modern.

Sementara itu, integrasi ke dalam kurikulum bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh sejak dini. Materi tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) tidak harus diajarkan sebagai teori yang kaku, tetapi bisa dirancang sebagai modul keterampilan hidup. Misalnya, siswa diajak untuk praktik langsung menganalisis komentar-komentar di media sosial dan menilainya berdasarkan konsep *hifzh al-lisan* (menjaga lisan). Mereka juga bisa diajak untuk melakukan proyek "detoks media sosial" selama beberapa waktu sebagai bentuk latihan *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu). Metode belajar semacam ini membuat nilai-nilai tasawuf meresap bukan sebagai hafalan, melainkan sebagai pengalaman yang membentuk kebiasaan.

Pada intinya, internalisasi intelektual dan spiritual ini bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai tasawuf sebagai "sistem operasi" yang menggerakkan setiap tindakan digital. Layaknya sistem operasi pada ponsel yang bekerja di latar belakang tanpa perlu terus-menerus diperintah, pemahaman tentang *muraqabah*, *ikhlas*, dan *tazkiyatun nafs* diharapkan bisa menjadi kerangka berpikir otomatis. Setiap kali akan memposting, berkomentar, atau menyebarkan informasi, "sistem operasi" ini akan aktif menimbang niat dan memperkirakan dampaknya, sehingga etika bermedia sosial lahir secara otentik dari dalam diri, bukan sebagai paksaan dari luar.

Kedua, *Building Ethical Communities* (al-Jama'ah al-Akhlakiyyah). Nilai-nilai akan lebih mudah tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Revitalisasi dapat dilakukan dengan: (a) Pembelajaran melalui Teladan: Mengajarkan kisah-kisah sufi dan ulama terdahulu yang memiliki akhlak mulia sebagai contoh nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta menampilkan influencer digital yang konsisten dengan nilai etika.[27] (b) Diskusi dan Workshop: Mengadakan diskusi atau *forum group discussion* tentang etika bermedia sosial dari sudut pandang akhlak tasawuf, untuk mendorong pemahaman dan implementasi praktis, sekaligus membangun komunitas yang saling mendukung dalam kebaikan.[28]

Pembelajaran melalui teladan berfungsi menjembatani kesenjangan antara teori abstrak dan praktik nyata. Ketika milenial mendengar kisah kesabaran seorang sufi yang dihina namun membalas dengan kebaikan, mereka mendapatkan "bukti hidup" bahwa nilai-nilai luhur itu mungkin diwujudkan, bahkan dalam situasi paling memicu emosi. Di era digital, teladan itu perlu hadir dalam dua bentuk: teladan historis dari para ulama yang memberikan fondasi moral, dan teladan kontemporer dari *influencer* atau publik figur yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu diterjemahkan dalam konteks kekinian. Melihat seseorang yang populer justru karena ketulusan dan integritasnya bukan karena sensasi memberikan alternatif nyata bahwa kesuksesan di media sosial bisa diraih tanpa mengorbankan akhlak.

---

[26] Kementerian Agama RI, *Modul Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2022).
[27] A. Ginanjar Sya`ban, *Tasawuf Untuk Milenial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2023).
[28] Sya`ban.

Sementara itu, diskusi dan *workshop* berperan sebagai "laboratorium praktik" di mana nilai-nilai tasawuf bisa diuji dan dihayati bersama. Dalam ruang yang aman ini, peserta bisa berbagi pengalaman pahit mereka, seperti ketika tidak sengaja menyebar hoaks karena emosi, atau ketika merasa iri dan ingin pamer. Dari sharing ini, fasilitator bisa mengarahkan refleksi dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar: "Apa yang sebenarnya kita cari dengan unggahan itu?" atau "Bagaimana perasaan kita jika komentar tajam itu ditujukan pada kita?" Proses ini mengubah etika dari sekadar daftar larangan menjadi sebuah perjalanan kolektif untuk memahami lubuk hati sendiri dan belajar bersama-sama mengelola dorongan-dorongan negatifnya.

Pada akhirnya, komunitas etika ini berfungsi sebagai "jaring pengaman spiritual". Dalam perjalanan seseorang mencoba berubah, pasti akan ada masa jatuh bangun. Di sinilah peran komunitas menjadi vital. Sebuah grup yang solid akan menawarkan dukungan, bukan penghakiman, ketika salah satu anggotanya terjatuh pada kebiasaan lama seperti berkomentar kasar. Mereka akan saling mengingatkan dengan lembut, sebagaimana konsep *nasihat-menasihati* dalam tradisi Islam. Dengan adanya "saudara seperjalanan" ini, beban untuk berubah tidak lagi terasa sendirian. Setiap individu merasa punya tim pendukung yang siap menyemangati, mengoreksi dengan santun, dan bersama-sama merayakan setiap kemajuan kecil menuju akhlak digital yang lebih mulia.

Ketiga, *Technology as an Enabler*. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan praktik etika. Misalnya, mengembangkan *browser extension* atau fitur pada aplikasi yang menampilkan pengingat (reminder) singkat dari ayat Al-Qur'an atau hadits tentang etika berkata-kata setiap kali pengguna membuka kolom komentar. Ini adalah bentuk modern dari *muraqabah* yang dipermudah oleh teknologi, sekaligus alat bantu untuk melakukan *tazkiyatun nafs* secara digital.[29]

Fitur teknologi semacam ini berfungsi layaknya "pagar pembatas di tepi jurang". Saat emosi sedang memuncak dan jari telah siap mengetik komentar pedas, kehadiran pengingat spiritual yang muncul tepat di saat kritis itu dapat memberi jeda sepersekian detik yang berharga. Jeda inilah yang menjadi ruang penyelamat antara impuls emosional dan tindakan nyata. Di dalam jeda itulah, kesadaran (*muraqabah*) mendapatkan kesempatan untuk bangkit dan mengambil alih kendali. Teknologi, dengan demikian, tidak menggantikan peran niat baik manusia, melainkan menjadi alat bantu yang memperkuat dan mengingatkan kita pada komitmen spiritual yang mungkin terlupakan di saat-saat genting.

Pengembangan lebih lanjut dapat menciptakan ekosistem teknologi yang pro-aktif dalam membangun karakter. Bayangkan sebuah aplikasi yang tidak hanya memberi peringatan, tetapi juga memberikan "tantangan kebaikan" harian, seperti "Hari ini, cobalah beri pujian tulus pada satu konten yang bermanfaat," atau "Apakah kamu sudah memverifikasi informasi itu sebelum membagikannya?" Sistem juga bisa menyediakan konten alternatif yang menenangkan ketika mendeteksi pola mengetik yang emosional, seperti menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang mengendalikan amarah atau kutipan hikmah tentang kekuatan diam. Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi sekadar alat netral, tetapi aktif berperan sebagai *musyrif* digital, pembimbing yang mendidik jiwa penggunanya.

Pada tataran yang lebih luas, pendekatan ini mengajarkan kita bahwa teknologi dan spiritualitas bukanlah dua kutub yang bertolak belakang. Justru, teknologi memiliki potensi besar untuk menjadi *wasilah* (sarana) yang efektif dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual, termasuk membangun akhlak mulia di ruang digital. Inilah bentuk *ijtihad* kontemporer dengan memanfaatkan kecanggihan produk zaman sekarang untuk mengatasi masalah akhlak yang dihadapi manusia modern. Dengan menyelaraskan kemajuan teknis dengan kebijaksanaan ruhani, kita menciptakan sebuah

[29] Nashori, *Spiritualitas Digital: Membangun Keseimbangan Hidup Di Era Digital*.

lanskap digital di mana setiap fitur dan algoritma bekerja sama mendukung terwujudnya lingkungan yang tidak hanya cerdas secara artifisial, tetapi juga bijak secara spiritual.

Model ini diilustrasikan dalam gambar berikut untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang interaksi antar pilar.

Gambar 1. Model Revitalisasi Akhlak Tasawuf untuk Etika Bermedia Sosial



"ETIKA BERMEDIA SOSIAL YANG ISLAMI". Tiga pilar menopangnya dari bawah: Pilar "INTERNALISASI" (dengan ikon otak dan hati), Pilar "KOMUNITAS" (dengan ikon orang bersamaan), dan Pilar "TEKNOLOGI" (dengan ikon gadget). Dua panah melingkar menyatukan ketiga pilar tersebut, menandakan sinergi yang berkelanjutan.

Pengujian Teori dan Implikasi

Pembahasan ini memperkuat teori tasawuf Al-Ghazali yang menekankan bahwa perbaikan perilaku lahiriah (*mu'amalah*) harus dimulai dari perbaikan hati (*mu'amalah ma'a Allah*).[30] Temuan ini menguji dan memodifikasi pendekatan konvensional dalam literasi digital yang seringkali hanya bersifat instrumental. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual-internal justru lebih berkelanjutan karena membangun imunitas dari dalam, alih-alih sekadar menempelkan aturan dari luar. Integrasi prinsip *takhalli-tahalli* dan *tazkiyatun nafs* memberikan peta jalan yang jelas bagi individu untuk bertransformasi dari pengguna pasif menjadi agen moral di ruang digital.

Implikasi dari model ini adalah perlunya kolaborasi baru antara para pemangku kepentingan. Para pesantren, dai, dan pendidik agama didorong untuk tidak antipati terhadap teknologi, tetapi mempelajarinya dan menyelami psikologi penggunanya agar dapat menyampaikan ajaran tasawuf dengan lebih relevan. Di sisi lain, penggiat literasi digital, pembuat kebijakan, dan pengembang platform perlu membuka diri untuk memasukkan dimensi spiritual-etika ke dalam kurikulum, regulasi, dan desain fitur mereka.

Kolaborasi ini pada hakikatnya adalah upaya mempertemukan dua dunia yang sering berjalan sendiri-sini: dunia nilai (value) dan dunia teknologi (platform). Selama ini, pendekatan literasi digital seringkali hanya fokus pada aspek "cara menggunakan" teknologi (how to use), tetapi mengabaikan pertanyaan yang lebih mendasar: "untuk apa" (what for) dan "dengan niat apa" (with what intention) teknologi itu digunakan. Di sinilah tasawuf menawarkan jawaban mendasar dengan menempatkan niat dan penyucian jiwa sebagai fondasi. Ketika para engineer teknologi duduk bersama dengan para pengkaji tasawuf, maka yang lahir bukan sekadar fitur yang canggih, tetapi sebuah ekosistem digital yang secara intrinsik mendorong penggunanya toward kebaikan.

Implikasi lebih jauh dari model ini adalah perlunya redefinisi "kecakapan digital" (digital literacy). Selama ini, kecakapan digital sering dimaknai sebatas kemampuan

[30] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Jilid 4*.

teknis mengoperasikan piranti dan perangkat lunak. Model spiritual-internal ini mengajukan bahwa kecakapan digital yang sejati harus mencakup pula "kecakapan spiritual digital" yaitu kemampuan untuk menjaga kualitas hati dan integritas moral di tengah gelombang stimulasi dan provokasi digital. Seorang yang cakap digital bukan hanya yang pandai membuat konten viral, tetapi lebih penting lagi, yang mampu menjaga setiap jari dari mengetik hal-hal yang merusak, dan menjaga setiap hati dari niat yang ternoda.

Pada akhirnya, upaya revitalisasi tasawuf di ruang digital ini adalah sebuah proyek besar untuk mengembalikan "ruh" pada "jasad" teknologi. Teknologi tanpa roh spiritual ibarat jasad tanpa nyawa, bergerak cepat dan efisien, tetapi tanpa arah dan makna yang jelas. Dengan menyuntikkan nilai-nilai tasawuf seperti muraqabah, ikhlas, dan mahabbah ke dalam denyut nadi dunia digital, kita tidak hanya menciptakan pengguna yang lebih etis, tetapi juga membentuk sebuah ekosistem peradaban digital yang manusiawi dan penuh hikmah. Inilah kontribusi terbesar yang dapat diberikan warisan spiritual Islam untuk menjawab kegelisahan eksistensial manusia di era digital.

Dengan demikian, revitalisasi akhlak tasawuf bukanlah upaya mengembalikan masa lalu, melainkan upaya kontekstualisasi nilai-nilai universal Islam untuk menjawab tantangan zaman. Integrasi antara kesadaran spiritual tasawuf dan dunia digital milenial ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya *connected* secara teknologi, tetapi juga *connected* secara spiritual dengan Tuhannya, yang tercermin dalam setiap etika bermedia sosialnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis etika bermedia sosial di kalangan milenial serta menawarkan solusi konseptual melalui revitalisasi akhlak tasawuf. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa krisis etika digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti algoritma dan anonimitas, tetapi juga oleh faktor internal-psikologis dan degradasi kesadaran spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab problematika tersebut melalui konsep-konsep utama seperti *muraqabah*, *takhalli–tahalli*, *tazkiyatun nafs*, dan *tabayyun*. Konsep-konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi diri yang mampu membangun kontrol internal, memperkuat kesadaran spiritual, serta mendorong perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan model revitalisasi akhlak tasawuf yang aplikatif melalui tiga pilar utama, yaitu internalisasi nilai secara intelektual dan spiritual, pembentukan komunitas etis, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung. Model ini menegaskan bahwa pembangunan etika bermedia sosial yang berkelanjutan harus berakar pada kesadaran internal, bukan semata-mata regulasi eksternal.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan spiritual dalam wacana literasi digital, yang selama ini cenderung bersifat teknis-instrumental. Revitalisasi akhlak tasawuf diharapkan mampu melahirkan generasi milenial yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan spiritual dalam setiap interaksi di ruang maya. Ke depan, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan studi empiris untuk menguji efektivitas model yang ditawarkan, serta kolaborasi antara pendidik, pengembang teknologi, dan pemangku kebijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam ekosistem digital secara lebih luas.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum Al-Din, Jilid 3*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000.

———. *Ihya' 'Ulum Al-Din, Jilid 4*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2001.

Aminah, Siti. *Dampak Media Sosial Terhadap Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama, 2020.

Aqil Siradj, Said. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf: Membaca Kembali Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Noura Books, 2019.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1995.

Fadli, Yusuf. *Dunia Maya Dan Imajinasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Hamid, Abdul. *Tasawuf Kontemporer: Solusi Krisis Spiritual Di Era Modern*. Surabaya: Pustaka Idea, 2023.

Jamil, Ahmad. *Hoaks Dan Masyarakat Digital: Studi Tentang Penyebaran Informasi Palsu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

Kementerian Agama RI. *Modul Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2022.

Khalik, Nur. *Dakwah Digital: Strategi Baru Penyebaran Ajaran Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nashori, M. Fuad. *Spiritualitas Digital: Membangun Keseimbangan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, Atau Manajemen Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Ramadhani, Amanda. *Generasi Like: Psikologi Milenial Di Era Digital*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Edisi Keenam*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sya`ban, A. Ginanjar. *Tasawuf Untuk Milenial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2023.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.